

JURNAL
KORELASI BOBOT BADAN DENGAN UKURAN-UKURAN
TUBUH DOMBA EKOR GEMUK DI KABUPATEN
LOMBOK TIMUR



Oleh:

NANANG ARISANDI
B1D019190

Program Sarjana (S1)
program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023

**KORELASI BOBOT BADAN DENGAN UKURAN-UKURAN
TUBUH DOMBA EKOR GEMUK DI KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**NANANG ARISANDI
B1D019190**

Menyetujui :

Pembimbing Utama,



**Dr. Ir. Maskur, M.Si
NIP: 196812311994021001**

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagai Syarat yang Diperlukan untuk
Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada
Program Studi Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

**KORELASI BOBOT BADAN DENGAN UKURAN-UKURAN TUBUH
DOMBA EKOR GEMUK DI KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

NANANG ARISANDI

Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram-831325

Email: nanangarisandi45@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh domba ekor gemuk. penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei-juni 2023 di Kecamatan Sambalia, Kecamatan Pringgabaya dan Kecamatan Jerewaro Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian ini adalah survei dan pengamatan langsung terhadap ternak. Jumlah sampel yang di gunakan 60 ekor domba ekor gemuk yang terdiri dari 30 ekor jantan dan 30 betina dengan umur fisiologi 1-3 tahun. Variabel yang di amati yaitu tinggi badan, panjang badan, lingkar dada dan tatalaksana pemeliharaan. Hubungan antara variabel dengan bobot badan di analisis menggunakan korelasi dan regresi berganda menggunakan *microsoft excel*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat kuat antar bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh yang simultan dengan koefisien korelasi sebesar 0,87 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,76 dengan persamaan regresi berganda $Y = -44,49 + 0,13PB + 0,66TB + 0,54LD$. Koefisien korelasi antar bobot badan dengan panjang badan, tinggi badan dan lingkar dada berturut-turut sebesar 0,72 ; 0,84 ; 0,85 dan persamaan regresi sederhana $Y = -31,70 + 0,95PB$; $Y = -59,85 + 1,47TB$; $Y = -31,55 + 0,78LD$ pada domba ekor gemuk jantan dan domba ekor gemuk betina menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sedang antar bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh yang simultan dengan koefisien korelasi sebesar 0,56 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,31 dengan persamaan regresi berganda $Y = -20,27 + 0,03PB + 0,48TB + 0,19LD$. Koefisien korelasi antar bobot badan dengan panjang badan, tinggi badan dan lingkar dada berturut-turut sebesar 0,31 ; 0,52 ; 0,42 dan persamaan regresi sederhana $Y = -10,36 + 0,21PB$; $Y = -13,85 + 0,65TB$; $Y = -3,03 + 0,36LD$.

Kata kunci : Korelasi, Ukuran Tubuh, Domba Ekor Gemuk

**BODY WEIGHT CORRELATION WITH BODY MEASUREMENTS
FAT TAIL SHEEP IN THE DISTRICT
EAST LOMBOK**

By

**NANANG ARISANDI
B1D019190**

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between body weight and body measurements for fat-tailed sheep. This research was conducted in May-June 2023 in Sambalia District, Pringgabaya District and Jerewaro District, East Lombok Regency. This research method is a survey and direct observation of livestock. The number of samples used was 60 fat tail sheep consisting of 30 males and 30 females with a physiological age of 1-3 years. The variables observed were height, body length, chest circumference and maintenance management. The relationship between variables and body weight was analyzed using correlation and multiple regression using Microsoft Excel. The results showed that there was a positive and very strong relationship between body weight and body measurements simultaneously with a correlation coefficient of 0.87 and a coefficient of determination of 0.76 with the multiple regression equation $Y = -44.49 + 0.13PB + 0.66TB + 0.54LD$. The correlation coefficient between body weight and body length, body height and chest circumference is 0.72; 0.84 ; 0.85 and the simple regression equation $Y = -31.70 + 0.95PB$; $Y = -59.85 + 1.47TB$; $Y = -31.55 + 0.78LD$ in male fat tail sheep and female fat tail sheep showed a positive and moderate relationship between body weight and body measurements simultaneously with a correlation coefficient of 0.56 and a coefficient of determination of 0.31 with a multiple regression equation $Y = -20.27 + 0.03PB + 0.48TB + 0.19LD$. The correlation coefficient between body weight and body length, body height and chest circumference is 0.31; 0.52 ; 0.42 and the simple regression equation $Y = -10.36 + 0.21PB$; $Y = -13.85 + 0.65TB$; $Y = -3.03 + 0.36LD$.

Keywords: Correlation, Body Size, Fat Tailed Sheep.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu jenis domba yang dimiliki Indonesia dan sangat potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang adalah Domba Ekor Gemuk (DEG). Domba Ekor Gemuk merupakan ternak ruminansia kecil yang potensial sebagai sumber protein hewani dan banyak diusahakan pada peternakan rakyat karena mudah dipelihara dan pakannya sederhana dibandingkan dengan ternak ruminansia besar. Darmawan (2012), menyatakan bahwa Domba Ekor Gemuk (DEG) memiliki sifat fisik yang menjadi ciri khasnya, yaitu mempunyai ekor gemuk, berwarna putih, tidak bertanduk, berbulu kasar, beradaptasi pada iklim kering dan mampu beranak 1 – 2 ekor perkelahiran dan kadang 3 ekor.

Ciri khas dari DEG adalah bentuk ekor panjang, lebar, tebal, besar dan ujung ekor kecil. Ekor digunakan sebagai tempat menimbun lemak, pada saat banyak pakan ekor domba penuh dengan lemak dan terlihat membesar, tetapi saat pakan kurang ekor mengecil karena lemak dibongkar untuk mensuplai energi yang diperlukan oleh tubuh serta ekor gemuk pada domba berkaitan dengan sifat kuatitaif.

Kekhasan ini merupakan ekspresi dari potensi genetik DEG, yang belum teroptimalkan dan cenderung dieksploitasi. Peternak domba berperan penting sebagai penyedia daging dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan protein hewani masyarakat, karena kebutuhan daging dalam negeri setiap tahunnya terus meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu

dilakukan suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas ternak seperti ternak domba.

Di Nusa Tenggara Barat khususnya di pulau Lombok, jenis domba yang banyak ditemui ialah domba Ekor Gemuk. Ciri-ciri domba ekor gemuk adalah bentuk badan lebih besar dari domba ekor tipis. Jantan bertanduk kecil dan betina tidak bertanduk. Ekor panjang dan lebar karena menampung banyak lemak. Ujung ekor kecil umumnya berwarna putih, serta penutup tubuh berupa rambut. Populasi domba Ekor Gemuk di Nusa Tenggara Barat masih relatif rendah, dikarenakan adanya salah satu program dari pemerintah NTB yakni BSS (Bumi Sejuta sapi) yang bertujuan untuk menjadikan daerah ini sebagai lumbung ternak sapi bali. Sementara itu domba diduga sebagai carrier atau pembawa penyakit Malignant Catarrhal Fever (MCF) pada sapi bali, hal ini menyebabkan ternak domba tidak begitu berkembang pada daerah yang dijadikan tempat pemeliharaan sapi bali, oleh karena itu ternak domba bisa di berkembang di dataran rendah seperti desa pesisir pantai yang jauh dari peternak sapi, hal juga di dukung oleh direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Nasrullah yang menyatakan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, peningkatan produktivitas masyarakat serta kemandirian pangan, komoditas ternak domba merupakan ruang ekonomi rakyat yang strategis untuk dikembangkan, ada lima aspek yang menjadi keunggulan ternak domba di antaranya budidaya domba merupakan kegiatan yang relevan dengan pemberdayaan dan penggerak ekonomi masyarakat pedesaan. Kemudian daging domba bisa menjadi alternatif sumber protein hewani pengganti daging ayam dan sapi, pembangunan peternakan

berbasis budaya masyarakat bisa mewujudkan korporasi yang produktif untuk menjamin keperluan usaha dan menyediakan kebutuhan pangan masyarakat.

Domba ekor gemuk memiliki jenis yang sama, namun masing-masing daerah sebaran memiliki ciri khusus dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan lingkungan, praktik ternakan, dan pengaruh perkawinan silang dengan domba luar serta perkawinan yang tidak terkendali (*inbreeding*). Penampilan domba terutama berat badan bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Fakta ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan domba lokal di Indonesia.

Pertumbuhan domba adalah suatu hal yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain keturunan dan lingkungan. Faktor keturunan lebih membatasi kemungkinan pertumbuhan dan besarnya tubuh yang dicapai. Faktor lingkungan seperti iklim, pakan, pencegahan atau pemberantasan penyakit serta tata laksana akan menentukan tingkat pertumbuhan dalam pencapaian dewasa (Maynard & Loosli, 2009).

Produktivitas ternak dapat diketahui dari bobot badan ternak itu sendiri, karena bobot badan ternak dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan ternak. Salah satu cara untuk mengetahui bobot badan ternak adalah melakukan pengukuran pada beberapa bagian tubuh ternak yang mempunyai korelasi dengan bobot badan.

Pengukuran beberapa bagian tubuh ternak yang responsif terhadap bobot badan dapat digunakan sebagai alternatif penentuan bobot badan ternak. Salah satu metode praktis adalah

dengan menggunakan rumus penduga bobot badan ternak menggunakan lingkaran dada yaitu Schoorl, Winter, dan Denmark. Rumus-rumus tersebut dapat digunakan untuk kambing, domba, sapi, babi dan kerbau (Ni'am., *et al* 2012).

Ukuran-ukuran vital tubuh ternak seperti lingkaran dada merupakan variabel terbaik dan akurat untuk pendugaan bobot badan pada ternak (Isroil 2013). Namun demikian ukuran vital tubuh ternak yang lain memungkinkan memiliki korelasi dengan bobot badan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pada anggota tubuh ternak lainnya apakah memiliki korelasi positif dengan bobot badan, seperti "Korelasi Bobot Badan dengan Ukuran-Ukuran Tubuh Domba Ekor Gemuk di Kabupaten Lombok Timur"

Rumusan Masalah

Bagaimana korelasi bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh domba ekor gemuk di Kabupaten Lombok Timur

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh domba ekor gemuk di Kabupaten Lombok Timur

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai metode estimasi bobot badan berdasarkan ukuran-ukuran limit tubuh pada domba ekor gemuk
2. Sebagai bahan informasi bagi peternak khususnya, pemerintah dan masyarakat pada umumnya.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan lembaga yang bersangkutan
4. Sebagai salah satu syarat menjadi Sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023 di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Sambalia, Kecamatan Pringgabaya dan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini ialah domba ekor gemuk sebanyak 60 sampel.

Alat Penelitian

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat tulis digunakan untuk menulis data selama penelitian berlangsung.
2. Kamera Handphone untuk mendokumentasikan kegiatan selama penelitian berlangsung.
3. Pita ukur dengan kapasitas 150 cm ketelitian 0,1 cm digunakan untuk mengukur lingkar dada.
4. Timbangan digital digunakan untuk mengukur bobot badan ternak.
5. Tongkat ukur dengan kapasitas 150 cm ketelitian 0,1 cm digunakan untuk mengukur panjang badan dan tinggi badan domba

Bahan Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah domba ekor gemuk sebanyak 60 sampel dengan umur domba 1 – 3 tahun yang terdiri dari 30 ekor jantan dewasa dan 30 ekor betina dewasa.

Variabel yang Diamati

Variabel Pokok

Adapun variabel pokok yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tinggi badan diukur lurus dengan tongkat ukur dari titik tertinggi badan lurus sampai ke tanah

2. Panjang badan diukur secara lurus dengan tongkat ukur dari ujung sendi haluan (bagian depan bahu) sampai tonjolan tulang duduk
3. Lingkar dada diukur pada tulang rusuk paling depan persis pada belakang kaki depan, pengukuran lingkar dada dilakukan dengan melingkarkan pita ukur pada badan
4. Bobot badan diukur menggunakan timbangan digital. Alat diset sesuai dengan penggunaan, kemudian domba dinaikkan ke atas timbangan. Nilai yang tertera pada timbangan digital merupakan bobot badan domba tersebut.

Variabel Penunjang

Adapun variabel penunjang penelitian ini ialah

1. Sistem peliharaan
2. Pemberian pakan
3. Perkandangan

Metode Penelitian

1. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan ukuran populasi dan pemilihan ternak dilakukan dengan cara *purposive sampling*
2. Sampel ternak ditentukan berdasarkan umur fisiologi ternak jantan dan betina yaitu umur 1 – 3 tahun
3. Data penunjang seperti sistem pemeliharaan, pemberian pakan dan perkandangan di peroleh melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada peternak
4. Data ukuran tubuh dan berat badan di peroleh melalui pengukuran secara langsung terhadap ternak.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ditabulasi berdasarkan umur dan jenis kelamin untuk mencari hubungan korelasi bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh dicari koefisien korelasi dan persamaan regresinya. Analisis data dilakukan menggunakan

software microsoft excel 2010

Rumus Rata-rata :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai data

n = banyak data

Rumus Koefisien Keragaman

$$KK = \frac{Sd}{\bar{x}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Sd = Standar deviasi

\bar{x} = Rata-rata

Rumus Standar Deviasi:

$$Sd = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

Sd = standar deviasi

x_i = nilai x ke-i

n = banyak data

Rumus korelasi dan regresi

Korelasi :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

n = adalah banyaknya pasangan data X dan Y

$\sum x$ = adalah total jumlah dari variabel X

$\sum y$ = adalah total jumlah variabel Y

$\sum x^2$ = adalah kuadrat dari total jumlah variabel X

$\sum y^2$ = adalah kuadrat dari total jumlah variabel Y

$\sum xy$ = adalah hasil perkalian dari total jumlah variabel X dan Variabel Y

Rumus Determinasi

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

r = nilai korelasi

Rumus Regresi sederhana :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y= variabel terikat (bobot badan)

X= variable bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Rumus Regresi berganda:

$$Y = \bar{\alpha} + \bar{\beta}X_1 + \bar{\beta}X_2 + \bar{\beta}X_3$$

Keterangan:

Y= Persamaan Regresi

$\bar{\alpha}$ = Konstanta

$\bar{\beta}$ = Koefisien regresi

X_1 = Variabel bebas 1 (Tinggi Badan)

X_2 = Variabel bebas 2 (Panjang Badan)

X_3 = Variabel bebas 3 (Lingkar Dada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu daerah tingkat II atau kabupaten yang berada di sebelah Timur pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ibu kota Lombok Timur berada di kecamatan Selong. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.230,76 km² dengan populasi pada tahun 2020 sebanyak 1.319.537 jiwa. Geografi Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Lombok. Secara geografis kabupaten ini terletak diantara 8°-9° Lintang Selatan dan 116°-117° Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 2.679,88 km² yang terdiri dari 1.605,55 km² daratan dan 1.074,33 km² lautan.

Kabupten Lombok timur

merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah urutan ke 5 dari 10 kabupaten yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan presentasi sebesar 1.230,76 KM2 dengan batas administrasi sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur berbataaan dengan Selat Alas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Timur yang ibu kotanya di Kecamatan Selong secara administrasi terdiri dari 21 kecamatan, 15 Kelurahan, dan 239 Desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 1.289.907 jiwa dengan luas wilayah 1.230,76 km² dan

Tabel 3. Identitas Responden di Kecamatan Sambalia, Kecamatan Pringgabaya, dan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok timur

NO	Uraian	Rata-Rata / Persentase
1.	Umur Peternak (Tahun)	49
2.	Pengalaman Beternak (Tahun)	6
3.	Pendidikan (%)	
	Tidak lulus SD	42,85 %
	SD	28,71 %
	SMP	21,42 %
	SMA	7,14%
	S1	0 %
4.	kepemilikan ternak(ekor) / pendidikan	
	Tidak lulus SD	30
	SD	25
	SMP	13
	SMA	21
	S1	0

Sumber: data di lapangan yang sudah diolah (2023)

Umur Peternak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak 49 tahun dengan rata-rata jumlah kepemilikan sendiri. Peternak yang ada di lokasi penelitian termasuk

sebaran penduduk 1.048 jiwa/km².

Penentuan lokasi penelitian berdasarkan jumlah populasi tertinggi domba ekor gemuk yang berada di Kabupaten Lombok Timur yaitu berada di Kecamatan Pringgabaya sebanyak 5.058 ekor, Kecamatan Jerewaru sebanyak 2.251 ekor dan Kecamatan Sambelia sebanyak 317 ekor.(Badan Pusat Statistik, 2022). Sumber hijauan bagi ternak tersebut adalah rumput lapangan yang banyak terdapat diladang, pinggir hutan,perkebunan dan pematang sawa.

Karakteristik Peternak

Data karakteristik peternak yang meliputi pendidikan, umur, lama beternak dan jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak yang diwawancarai disajikan pada Tabel 3

dalam usia yang masih produktif atau masih dalam taraf kerja yang aktif. Mulyawati *et al.*, (2016) menyatakan bahwa umur tergolong produktif yaitu antara 15 tahun hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang produktif.

Mukija (1998) menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan salah satu tolak ukur yang paling baik bagi kemajuan usaha peternakan. Peternak lebih terampil dan mampu memecahkan kesulitan dan hambatan yang dihadapinya dalam mengelola usaha tani ternaknya seiring dengan semakin lama beternak. Peternak di lokasi penelitian tergolong dalam kategori usia produktif dan berhasil menerapkan teknologi beternak dengan baik.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data tabel 3 dapat terlihat bahwa Sebagian besar peternak memiliki tingkat Pendidikan yang relatif masih rendah, tingkat pendidikan tertinggi dengan nilai presentasi masing-masing sebesar tidak lulus SD 42,85%, tamatan SD 28,71% , tamatan SMP 21,42%, tamatan SMA 7,14 % dan yang terendah S1 sebesar 0%. Mayoritas peternak tamatan SD merupakan peternak yang setelah tamat sekolah memilih menjadi tenaga kerja dan merantau ke luar negeri, kemudian mulai beternak setelah kembali dari luar negeri.

Menurut mulyawati.,*et al* (2016) tingkat Pendidikan merupakan salah satu syarat penunjang keberhasilan suatu usaha peternakan, karena Pendidikan juga berpengaruh cara berfikir dalam pengambilan suatu keputusan. Seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima sesuatu yang baru serta memiliki cara pandang lebih baik terhadap suatu objek dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Tingkat Pendidikan secara umum memiliki pengaruh terhadap tingkat produktifitas, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang individu maka individu tersebut akan memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi

pula, sehingga akan memiliki daya serap yang lebih cepat akan menerima pembaharuan. **Pengalaman Beternak**

Pengalaman beternak adalah jangka waktu yang telah dilewati oleh peternak dalam melakukan usaha ternak domba, pengalaman beternak akan mendorong terciptanya inovasi baru, serta meningkatkan keterampilan dalam usaha mengelola ternak. Pengetahuan tentang beternak merupakan salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya suatu usaha peternakan karena untuk bisa mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam usaha peternakan diperlukan pengalaman dalam beternak.

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pengalaman beternak yang dimiliki peternak di Kabupaten Lombok timur mayoritas beternak rata – rata selama 6 tahun. Hal ini berarti bahwa Sebagian besar peternak sudah sangat lama menggeluti usaha beternak domba. Mulyawati.,*et al* (2016) menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan salah satu tolak ukur yang paling baik bagi kemajuan usaha peternakan. Peternak lebih terampil dan mampu memecahkan kesulitan dan hambatan yang dihadapinya dalam mengelola usaha tani ternaknya seiring dengan semakin lama beternak. Peternak di lokasi penelitian tergolong dalam kategori usia produktif dan berhasil menerapkan teknologi beternak dengan baik.

Tatalaksana Pemeliharaan Domba

Pemeliharaan domba yang dilakukan oleh peternak di tiga kecamatan di kabupaten Lombok timur yaitu kecamatan jerowaru, kecamatan pringgabaya dan kecamatan sambelia masih secara tradisional dengan kondisi lahan pengembalan yang berbeda seperti di kecamatan jerowaru para peternak mengembalakan ternaknya di lahan dekat pesisir pantai, ladang dan

sawah sedangkan di kecamatan pringgabaya dan sambalia mengembalakan ternaknya di sawah dan ladang dan masing-masing kecamatan menerapkan sistem pemeliharaan semi-intensif. Domba di lepas di ladang, sawah atau lapang untuk men rumput dari pagi sekitar jam 10:00/11:00 sampai Jam 17:00 dan pada malam hari domba di kandangkan. Untuk pemberian pakan Pada ternak tidak dibedakan antara jantan dan betina hal ini dikarenakan ternak di gembalakan sehingga memungkinkan asupan pakannya sama, kecuali domba betina yang sedang beranak maka jumlah dan kualitas pakannya lebih diperhatikan. Bahan kandang pada umumnya terbuat dari kayu, pagar hidup dan bambu dengan atap asbes dan genteng, sedangkan lantainya beralaskan tanah yang dipadatkan. Untuk sanitasi dan kesehatan kandang masih tidak terlalu di perhatikan karena kandang hanya di gunakan sebagai tempat istirahat domba pada malam hari dan kotoran ternak di manfaat sebagai pupuk untuk tanaman.

Penyakit yang sering dialami ternak yaitu diare dan perut kembung yang disebabkan oleh perubahan lingkungan, perubahan pakan atau salah memakan hijauan rumput pada saat

digembala dan perubahan cuaca. Penyakit ini sering muncul pada musin hujan karena pakan yang banyak sehingga mengakibatkan ternak kelebihan pakan dan penyakit diare ini dialami pada ternak umur anak, muda dan dewasa. Penanganan yang di lakukan para peternak masih tradisional yaitu dengan cara memberikan air gula merah dan daun jambu batu sedangkan perut kembung disebabkan karena ketidakmampuan ternak menghilangkan gas yang dihasilkan oleh rumen, penyakit ini dialami ternak pada umur muda dan dewasa. Obat yang diberikan peternak pada domba yang mengalami kembung hanya di berikan minyak goreng atau minyak kelapa dan apabila di biarkan begitu saja maka akan menyebabkan kematian terhadap ternak jika tidak segera di tangani.

Bobot Badan dan Ukuran-ukuran Tubuh Ternak

Data bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh domba ekor gemuk di Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini di selesaikan secara lengkap pada lampiran 1, sedangkan ratatan dan simpangan baku di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Rataan dan Simpangan Baku bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh domba ekor gemuk di Kabupaten Lombok Timur

No.	Jenis kelamin	Ukuran tubuh	Rata-rata	Koefisien keragaman (%)
1	Jantan (30 ekor)	BB (Kg)	25,23 ± 6,49	25%
		PB (cm)	59,9 ± 4,92	9%
		LD (cm)	72,2 ± 7,13	7%
		TB (cm)	57,80 ± 370	6%
2	Betina (30 ekor)	BB (Kg)	22,69 ± 3,91	17%
		PB (cm)	58,23 ± 5,68	6%
		LD (cm)	69,93 ± 4,40	5%
		TB (cm)	56,20 ± 3,09	10%

Sumber : Data primer diolah 2023

Keterangan: BB=Bobot badan, PB=Panjang badan, LD=Lingkar dada, TB=Tinggi badan

Penelitian ini menggunakan 30 ekor domba ekor gemuk jantan dewasa dan 30 ekor domba ekor gemuk betina dewasa. Rata-rata bobot badan, panjang badan, lingkar dada dan tinggi badan. Untuk domba ekor gemuk dewasa jantan yang di peroleh data berturut-turut sebesar 25.23 ± 6.49 (kg); 59.9 ± 4.92 (cm) ; $72,2 \pm 7,13$ (cm) ; $57,80 \pm 3,70$ dan rata-rata bobot badan panjang badan,lingkar dada dan tinggi badan untuk domba ekor gemuk betina dewasa yang diperoleh data berturut-turut $22,69 \pm 3,91$ (kg) ; $58,23 \pm 5,68$ (cm) ; $69,93 \pm 4,40$ (cm) ; $56,20 \pm 3,09$ (cm). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelititan Ashari *et al.*, (2015) ukuran tubuh ternak domba ekor gemuk jantan dan betina dewasa di Kabupaten Lombok Timur yaitu rata-rata bobot badan,panjang bandan dan lingkar dada sebesar $27,834 \pm 6,914$ (kg) ; $57,40 \pm 3,34$ (cm) ; $72,00 \pm 9,23$ (cm) untuk domba ekor gemuk jantan dewasa dan rata-rata bobot badan,panjang bandan dan lingkar dada ssebesar $22,798 \pm 2,823$ (kg) ; $52,67 \pm 3,10$ (cm) ; $70,80 \pm 3,87$ (cm) untuk domba ekor betina dewasa.

Berdasarkan data pada tabel 4. terlihat jelas adanya perbedaan yang nyata antara rata-rata bobot badan domba ekor gemuk jantan dan domba ekor gemuk betina,hal ini diduga adanya perbedaan yang disebabkan oleh variasi umur, jenis kelamin dan Pertumbuhan. Ukuran-ukuran tersebut berbeda disebabkan karena berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan, sistem perkawinan, kesehatan, dan nutrisi yang komsumsi dari rumput yang dimakan pada ternak itu sendiri, Selain disebabkan oleh faktor genetik, perbedaaan ukuran tubuh pada ternak juga dapat disebabkan oleh manajemen pemeliharaan ternak (Gunawan *et al.*, 2008).

Korelasi dan Regresi Antara Bobot Badan dan Ukuran Tubuh

Ukuran tubuh merupakan faktor yang mempunyai hubungan yang erat dengan penampilan seekor ternak. Ukuran tubuh seringkali digunakan untuk mengetahui sifat keturunan, tingkat produksi, seleksi bibit, dan melakukan penaksiran bobot badan. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan disebabkan karena ukuran tubuh menentukan volume tubuh dan selanjutnya volume tubuh akan menentukan berat badan. Secara normal semakin besar ukuran tubuh ternak maka semakin tinggi bobot badan ternak tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan ternak berkorelasi positif yang dapat dilihat dari nilai korelasi (r) yang nilainya selalu positif (Lipur, 1995).

Perbedaan keeratan hubungan dari masing-masing ukuran tubuh dengan berat badan yang diamati berkaitan dengan peran masing-masing ukuran tubuh tersebut dalam menentukan volume tubuh ternak. dalam hal ini ditentukan oleh nilai dari korelasi (r), jika nilai (r) semakin mendekati 1 (satu) maka hubungan tersebut makin erat serta berkorelasi positif dan sebaliknya.

Tabel 5. Koefisien korelasi dan determinasi antara bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh domba ekor gemuk di Kabupaten Lombok Timur.

No	Jenis kelamin	Parameter	r	Hubungan Korelasi	(R ²)	Persamaan regresi (y)
1.	Jantan	PB-BB	0,72	Kuat	0,53	Y= -31,70 + 0,95PB
		LD-BB	0,85	Sangat kuat	0,73	Y= -31,55+ 0,78LD
		TB-BB	0,84	Sangat kuat	0,71	Y= -59,85 +1,47B
		PB,TB,LD -BB	0,87	Sangat Kuat	0,76	Y= -44,49 + 0,13 PB + 0,66 TB + 0,54 LD
2.	Betina	PB-BB	0,31	Rendah	0,09	Y= -10,36 + 0,21PB
		LD-BB	0,42	Sedang	0,18	Y= -3,03 + 0,36LD
		TB-BB	0,52	Sedang	0,27	Y= - 13,85 + 0,65TB
		PB,TB,LD -BB	0,56	Sedang	0,31	Y= -20,27 + 0,03 PB + 0,48 TB + 019 LD

Data primer di olah (2023)

Keterangan: r = Koefisien Korelasi, R = Koefisien Determinasi. BB= Bobot badan ,PB=Panjang Badan, LD=Lingkar Dada, TB=Tinggi Badan,

Hasil koefisien korelasi yang didapatkan dari yang tertinggi yaitu, lingkar dada, tinggi badan, dan panjang badan secara bersama-sama lingkar dada (0,85), tinggi badan (0,84) dan panjang badan (0,72) untuk domba ekor gemuk jantan dan dilanjutkan dengan tinggi badan (0,52), lingkar dada (0,42) dan panjang badan 0,31) untuk domba ekor gemuk betina dewasa. Menurut Sugiyono (2006) menyatakan bahwa bila interval koefisien korelasi 0. maka kedua sifat tidak berkorelasi, jika interval korelasi 0.00 - 0.199 maka tingkat hubungannya sangat rendah, 0.20 - 0.399 mempunyai hubungan yang rendah, interval 0.40 - 0.599 dapat dikatakan sedang, 0.60 - 0.799 hubungannya kuat, dan 0.80 - 1.000 dapat dikatakan sangat kuat, jadi dapat dikatakan koefisien korelasi lingkar dada,tinggi badan dan panjang badan mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat dan kuat pada domba ekor gemuk jantan dan koefisien korelasi tinggi badan,lingkar dada dan panjang badan mempunya hubungan yang sedang dan rendah pada domba ekor gemuk betina.

Hasil analisis regresi sederhana pada domba ekor gemuk jantan diperoleh persamaan garis regresi lingkar dada,panjang badan dan tinggi badan masing-masing yaitu $Y = -32,55 + 0,78LD$; $Y = -31,70 + 0,95PB$ dan $Y = -59,85 + 1,47TB$ dengan nilai koefisien determinasi (R²) pada panjang badan,lingkar dada dan tinggi badan domba ekor gemuk diperoleh masing-masing 0.53 ; 0.73 ; 0.71 pada domba ekor gemuk jantan, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada domba ekor gemuk jantan memiliki koefisien determinasi paling tinggi yaitu pada lingkar dada (73%) dibandingkan dengan tinggi badan (71%) dan panjang badan (51%). Lingkar dada memiliki koefisien determinasi paling tinggi sebesar 73% dengan bobot badan di pengaruhi oleh lingkar dada sedangkan 27% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien korelasi antara lingkar dada dengan bobot badan memiliki nilai yang paling kuat dibandingkan dengan tinggi badan dan panjang badan,hal ini diduga karena lingkar dada mempunyai hubungan langsung dengan dada dan ruang abdomen, yang sebagian besar

bobot badan ternak berasal dari bagian dada hingga pinggul, sehingga semakin besar ukuran lingkaran dada maka bobot badan semakin berat (Faizi, 2017).

Hasil analisis regresi sederhana pada domba ekor gemuk betina diperoleh persamaan regresi lingkaran dada, panjang badan dan tinggi badan sebesar $Y = -3,03 + 0,36LD$; $Y = -10,36 + 0,21PB$ dan $Y = -12,85 + 0,65TB$ dengan koefisien determinasi (R^2) pada panjang badan, lingkaran dada, dan tinggi badan domba ekor gemuk betina diperoleh masing-masing 0,09 ; 0,18 ; 0,27, domba ekor gemuk betina memiliki determinasi paling tinggi yaitu pada tinggi badan (27%) dibandingkan dengan lingkaran dada (18%) dan panjang badan (9%). Tinggi badan memiliki nilai koefisien determinasi paling tinggi sebesar 27% dengan bobot badan dipengaruhi oleh tinggi badan sedangkan 73% dipengaruhi oleh faktor lain yang artinya penentuan bobot badan dengan ukuran-ukuran tubuh pada domba ekor gemuk betina belum tepat digunakan sebagai estimasi pendugaan bobot badan karena nilai koefisien korelasinya sedang dan rendah.

Hasil analisis regresi berganda berdasarkan panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada terhadap bobot badan domba ekor gemuk jantan pada penelitian ini diperoleh persamaan $Y = -44,49 + 0,13PB + 0,66TB + 0,54LD$. Nilai konsisten variabel bobot badan domba ekor jantan adalah -44,49 dengan nilai koefisien regresi panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada berturut-turut sebesar 0,13 ; 0,66 ; 0,54, yang berarti setiap penambahan 1 cm panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada secara berturut-turut mengakibatkan kenaikan bobot badan sebesar 0,13 kg ; 0,66 kg ; 0,54 kg. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,76, hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel panjang badan, tinggi

badan dan lingkaran dada terhadap bobot badan yaitu 76%, dan sisanya 24% dari bobot badan dinyatakan oleh variabel lain. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sarwono *et al.*, (2019) bahwa ukuran tubuh yang saling bersinergis antara panjang badan, lingkaran dada, dan tinggi badan memberikan informasi yang akurat untuk estimasi bobot badan karena mempunyai koefisien regresi yang sangat tinggi dibandingkan ukuran tubuh lainnya.

Hasil analisis regresi berganda berdasarkan panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada terhadap bobot badan domba ekor gemuk betina pada penelitian ini diperoleh persamaan $Y = -20,27 + 0,03PB + 0,48TB + 0,19LD$. Nilai konsisten variabel bobot badan domba ekor betina adalah -20,27 dengan nilai koefisien regresi berganda dari panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada berturut-turut sebesar 0,03 ; 0,48 ; 0,19 yang berarti setiap penambahan 1 cm panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada secara berturut-turut mengakibatkan kenaikan bobot badan sebesar 0,03 kg ; 0,48 kg ; 0,19 kg dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,31, hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada terhadap bobot badan yaitu 31%, sedangkan sisa 69% dari bobot badan dinyatakan oleh variabel lain. Pendugaan bobot badan ternak menggunakan persamaan regresi berganda panjang badan, tinggi badan dan lingkaran dada ini belum tepat digunakan pada domba ekor gemuk betina karena memiliki nilai koefisien korelasi yang sedang terhadap bobot badan, hal ini dapat artinya bahwa variabel-variabel lain pada ukuran tubuh domba ekor gemuk betina memiliki nilai korelasi yang lebih besar terhadap bobot badan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi ukuran-ukuran linier tubuh memiliki hubungan yang positif dengan bobot badan pada domba ekor gemuk, baik jantan maupun betina
2. Pada domba ekor gemuk jantan, koefisien korelasi antara panjang badan (PB), lingkar dada (LD) dan tinggi badan (TB) dengan bobot badan berturut-turut ; 0,72 ; 0,85 dan 0,84 dengan persamaan regresi berturut-turut : $Y = 31,70 + 0,95PB$; $Y = 31,55 + 0,78LD$; $Y = 59,85 + 1,47TB$.
3. Pada domba ekor gemuk betina, koefisien korelasi antara panjang badan (PB), lingkar dada (LD) dan tinggi badan (TB) dengan bobot badan berturut-turut : 0,31 ; 0,42 dan 0,52 dengan persamaan regresi berturut-turut : $Y = 10,36 + 0,21PB$; $Y = 3,03 + 0,36LD$; $Y = 13,85 + 0,65TB$.
4. Koefisien determinasi (R^2) PB, LD dan TB terhadap bobot badan pada domba ekor gemuk jantan berturut-turut 53% ; 71% dan 73% dengan persamaan regresi berganda $Y = -44,49 + 0,13 PB + 0,66 TB + 0,54 LD$.

Koefisien determinasi (R^2) PB, LD dan TB terhadap bobot badan pada domba ekor gemuk betina berturut-turut 9% ; 18% dan 27% dengan persamaan regresi berganda $Y =$

$$20,27 + 0,03 PB + 0,48 TB + 0,19 LD$$

Saran.

Dalam keperluan praktis dilapangan sebaiknya pendugaan bobot badan berdasarkan ukuran tubuh secara individual disarankan untuk menggunakan lingkar dada pada domba ekor gemuk jantan dan pada domba ekor gemuk betina menggunakan tinggi badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyinka, I.A. and I.D. Mohammed 2006. Relationship of Live Weight and Linear Body Measurement in Two Breeds of Goat of Northern Nigeria. *J. of Anim. And Vet Advances* 5.
- Anggorodi, R. 1990. Ilmu Makanan Ternak. Gramedia. Jakarta.
- Arifin, M., H. Andrianto., M. Umar., W. Sukaryadilaga dan A. Purnomoadi. 2008. Perbandingan Respon Perubahan Komposisi Tubuh Antara Domba Madura dan Peranakan Ongole Pada Pemeliharaan Intensif. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* (2): 107-114.
- Ashari, M., R.R.A. Suhardiani dan R. Andriati. 2015. Tampilan bobot badan dan ukuran linier tubuh domba ekor gemuk pada umur tertentu Di Kabupaten Lombok Timur . *Jurnal Dan Teknologi Peternakan Indonesia* . 1(1):24-30
- Badan Pusat Statistik , 2022. Jumlah Populasi Ternak Domba Ekor Gemuk di Kabupaten Lombok Timur.
- Bhinawa, I. G. N. I. Mantra., A. M. Sukarini., I. G. Putra dan I. G. I.

- Sandi., 1988. Hubungan Antara Bobot Badan Dengan Lingkar Dada Dan Panjang Badan Domba Peranakan Ettawah Betina. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar, Bali. Sudah Dipublikasikan.
- Bradford, G.E. dan I. Inonu. 1996. *Prolific Breed in Indonesia. In. Prolific Sheep. Fahmy, M.H.(Editor). CAB International. Cambridge.*
- Darmawan, S dan Supartini, N. 2012. Heretabilitas dan Nilai Pemuliaan Domba Ekor Gemuk di kabupaten Sitobondo. PS. Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuana Tungadewi. Vol. 12 No1
- Ensminger, M. E. 2002. *Sheep and Goat Science 6th Edition. Interstate Publisher, inc.*
- Faizi, D. B., 2017. Korelasi Ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Kambing Peranakan Ettawa (PE) Jantan di Kabupaten Malang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang
- Food and Agriculture Organization. 2009. State Of Food And Agriculture: Livestock in the Balance : Food and Agriculture Organization. Roma.*
- Gunawan, A. K. Jamal dan C. Sumantri. 2008. Pendugaan Bobot Badan Melalui Analisis Morfometrik dengan Pendekatan Regresi Terbaik Best Subset pada Domba Garut Tipe Pedaging, Tangkas dan Persilangannya. *Majalah Peternakan. 11: 1-6.*
- Isroil, 2013, Evaluasi Terhadap Pendugaan Bobot Badan Domba Perianan Berdasarkan Ukuran Tubuh. Jurnal. SAINTEKS. Vol.VIII.No.2
- Lipur, I.W. 1995. Hubungan antara Ukuran-ukuran Tubuh dengan Berat Badan Jantan Sapi Bali yang Dipotong di RPR Majeluk. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- Maynard, L. A., J. K. Loosli, H. F. Hinz and K. G. Warner. 1979. *Animal Nutrition, 7th ed. TMH Ed. Tata Mc. Graw-Hill Book Company. Inc. New York.*
- Menteri Pertanian. 2006. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 57/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Dombadan Domba yang Baik. Kementerian Pertanian. 10.
- Mulyaningsih, N. 1990. Domba Garut sebagai sumber plasma nutfah ternak. Plasma Nutfah hewan Indonesia. Komisi Pelestarian Plasma Nutfah Indonesia. 42-49.
- Mulyawati, I. M., Dyah Mardiningsih, and Sriroso Satmoko. "Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon." *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian* 34.1 (2016).
- Mulyono, M. 2004. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. Jakarta: Penebar swadaya
- Ni'am, H. U. M. 2012. Hubungan Antara Ukuran-Ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Domba Bali Betina pada Berbagai Kelompok Umur. Animel

- Agriculture Journal.Fakultas
Peternakan dan Pertanian
Universitas Diponegoro.Vol. 1
No 1
- Obeth, I. (1989). Korelasi Antara
Ukuran Linear Tubuh Dengan
Bobot Badan Pada Domba Lokal
pedaging di kabupaten Garut.
Skripsi. Institut Pertanian Bogor,
Bogor
- Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan
Makanan Ternak Ruminan.
Universitas Indonesia Press,
Jakarta
- Rahmatullah. 2014. Hubungan antara
Ukuran-ukuran Tubuh dengan
Bobot Badan Domba Bali Lepas
Dombah di Kabupaten Lombok
Barat. Skripsi, Fakultas
Peternakan Universitas
Mataram, Mataram.
- Sarwono, P. A. T., Sulastri, M.,
Hamdani, D. I dan Dakhlan, A.
2019. Korelasi antara Ukuran-
Ukuran Tubuh dan Bobot Badan
Sapi Peranakan Ongole Betina
pada Umur Pascasapih di
Kecamatan Tanjungsari
Kabupaten Lampung Selatan.
*Jurnal Riset dan Inovasi
Peternakan*. 3 (3) : 14-19
- Sudibyoy, I. 1987. Analisis Pertumbuhan
Ukuran -ukuran Tubuh
Berdasarkan prapuber, Puber,
Pascalahir, Pada Domba PE
Betina. Skripsi, Fakultas
Peternakan Universitas
Diponegoro, Semarang.
- Sudjana, Teknik Analisis Regresi dan
Korelasi, Bandung: Tarsito,
2006.
- Sugeng, Y. B 1992. Domba Potong.
Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. Statistika Untuk
Penelitian. CV Alfabeta: Jawa
Barat.
- Sumantri C, A Einstiana, JF Salamena
dan I Inounu. 2007. Keragaman
dan Hubungan Phylogenetik Antar
Domba Lokal di Indonesia
Melalui Pendekatan Analisis
Morfologi. *JITV*. 12(1):42-54
- Supar. 1997. Hubungan Antara Panjang
Metakarpal dengan Berat Badan
Domba Peranakan Ettawa.
Skripsi, Fakultas Peternakan
Universitas Mataram. Mataram.
- Tiesnamurti, B. 1992. Alternatif
Pemilihan Jenis Ternak
Ruminansia Kecil untuk
Wilayah Indonesia Bagian
Timur. Potensi Ruminansia
Kecil di Indonesia Bagian
Timur. Prosiding Lokakarya
Mataram, Lombok, Nusa
Tenggara Barat. Balai Penelitian
Ternak Bogor. 17-18
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S.
Reksohadiprodjo, S.
Prawirokusumo dan S.
Lebdosoekojo. 1984. Ilmu
Makanan Ternak Dasar. Gadjah
Mada University Press.
Yogyakarta.
- Tomaszewska, M. W. "Produksi
dombadan domba di indonesia.
Terjemahan: I. Made Mastika,
Komang Gede Suaryana, I Gusti
Lanang Oka, dan Ida Bagus
Sutrisna." (1993): 160-180.
- Undang, S. 2008. Mengolah Peternakan
Domba Secara Profesional.
Penebar Swadaya, Depok.
- Vendra. 2010, produksi ternak terapan
,jurnal SAINTEKS, vol 01,No
02 . Prosiding Lokakarya
Mataram, Lombok, Nusa

Tenggara Barat. Balai Penelitian
Ternak Bogor

Williamson, G. dan W. J. A. Payne.
1993. Pengantar Peternakan di
Daerah Tropis (Diterjemahkan
oleh S.G.N.D. Darmadja). Edisi
1 Gajah Mada University Press
Yogyakarta.